

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Statistik

Tabel 6. Deskripsi Statistik

Variabel	Rata-rata	Std. Dev	Min	Maks
Berhenti merokok	0,1150399	0,3190897	0	1
Total belanja rokok*	71985,18	59083,07	0	999,998
KTR	0,7613321	0,4697578	0	1
Merokok ketika sakit	0,7747084	0,4177999	0	1
Tingkat pendidikan	8,503867	4,240356	0	22
Pendapatan**	21765,15	37813,15	0,05	1000
Status Pekerjaan	0,8998158	0,3002638	0	1
Jenis kelamin	0,9704113	0,1694601	0	1
Usia	39,65832	13,12739	15	101
Status pernikahan	0,8302026	0,3754778	0	1
Perceraian	0,0178023	0,1322405	0	1

Sumber: IFLS 2014, data diolah.

* Dalam Ribu Rupiah

** Dalam Juta Rupiah

Tabel 6 menunjukkan deskripsi statistik secara umum dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian. Data statistik di atas menunjukkan rata-rata, standar deviasi, nilai minimum dan nilai maksimum yang dimiliki setiap variabel. Berikut deskripsi statistik variabel penelitian:

1. Dengan nilai rata-rata sebesar 0,1150399, sebanyak 11.50% perokok memutuskan untuk berhenti merokok.

2. Rata-rata belanja rokok perokok aktif sebesar Rp 71.985,18 atau Rp 72.000 di mana pengeluaran minimum yang dibelanjakan sebesar Rp 0 dan pengeluaran maksimum sebesar Rp 999.998 atau Rp 1.000.000.
3. Dengan nilai rata-rata sebesar 0,7613321, sebanyak 76,13% perokok aktif berhenti merokok di kawasan tanpa rokok.
4. Dengan nilai rata-rata sebesar 0,7747084, sebanyak 77,47% perokok aktif berhenti merokok ketika sakit.
5. Tingkat pendidikan rata-rata para perokok aktif adalah 8 tahun atau setara dengan kelas 2 SMP. Tingkat pendidikan yang terendah adalah 0 tahun dan tertinggi adalah 22 tahun.
6. Rata-rata pendapatan perokok aktif sebesar Rp 21.765.150 atau Rp 21.765.000 dengan standar deviasi sebesar Rp 37.813.150. Pendapatan terendah selama 12 bulan sebesar Rp 50.000 dan pendapatan tertinggi sebesar Rp 1.000.000.000.
7. Dengan nilai rata-rata 0,8998158, sebanyak 89,98% perokok aktif memiliki pekerjaan.
8. Dengan nilai rata-rata sebesar 0,9704113, sebanyak 97,04% perokok aktif adalah laki-laki.
9. Rata-rata usia perokok aktif adalah 39,65832 atau 39 tahun dengan usia termuda adalah 15 tahun dan tertua berusia 101 tahun.
10. Dengan nilai rata-rata 0,8302026, sebanyak 83,02% perokok aktif sudah menikah.
11. Dengan nilai rata-rata 0,0178023, sebanyak 1,78% perokok aktif telah bercerai.

B. Variabel Penelitian

1. Total Belanja Rokok

Variabel total belanja rokok diukur dari total pengeluaran individu dalam rumah tangga yang dialokasikan untuk produk rokok per minggunya. Tabel berikut menjelaskan jumlah perokok aktif berdasarkan besaran belanja rokok.

Tabel 7. Berhenti Merokok Berdasarkan Total Belanja Rokok

Total belanja rokok	Tetap merokok	Berhenti merokok
0 – 100.000	5645	798
100.001 – 200.000	1295	101
200.001 – 300.000	225	32
300.001 – 400.000	33	2
400.001 – 500.000	3	1
500.001 – 600.000	6	0
600.001 – 700.000	1	1
700.001 – 800.000	0	0
800.001 – 900.000	0	0
900.001 – 999.998	0	2
Total	7208	937

Sumber: IFLS 2014, data diolah.

Berdasarkan tabel 7 dapat dilihat distribusi pengeluaran untuk konsumsi rokok. Total belanja rokok individu dalam rumah tangga IFLS 2014 dikelompokkan dalam total pengeluaran mulai dari pengeluaran terendah yaitu Rp 0 sampai dengan pengeluaran tertinggi sebesar Rp 999.998. Jumlah individu dalam setiap kelompok belanja rokok bervariasi di mana total belanja rokok individu antara Rp 0 sampai dengan Rp 100.000 mencapai 5345 orang dan merupakan jumlah individu terbanyak dalam kelompok ini. Dengan melihat

tren dalam tabel, semakin besar total belanja rokok maka semakin sedikit jumlah individu yang berbelanja rokok hingga tidak ada individu yang berbelanja rokok antara Rp 900.001 hingga Rp 999.998. Sementara itu, perokok aktif yang berhenti merokok paling banyak berada di kisaran belanja rokok antara Rp 0 sampai dengan Rp 100.000 dengan jumlah 798 orang. Tren mengalami penurunan seiring dengan semakin besarnya total belanja rokok.

2. Kawasan Tanpa Rokok

Tabel berikut menjelaskan jumlah perokok aktif berdasarkan kawasan tanpa rokok.

Tabel 8. Berhenti Merokok Berdasarkan KTR

Status merokok	KTR		Total
	Sulit menahan diri	Mudah menahan diri	
Merokok	2400 (29,46)	4808 (59,03)	7208
Berhenti merokok	277 (3,40)	660 (8,10)	937
Total	2677 (32,86)	5468 (67,13)	8145

Keterangan: Tanda () menunjukkan persentase (%)

Sumber: IFLS 2014, data diolah

Tabel 8 menjelaskan deskripsi status merokok individu berdasarkan aturan kawasan tanpa rokok. KTR membatasi individu untuk merokok, terutama di area publik tertentu. Aturan ini tergantung dari kecenderungan individu untuk menaatinya. Dalam kuesioner IFLS ini ditanyakan opini dari individu yang tetap merokok dan individu yang telah berhenti merokok.

Apabila terdapat aturan KTR di suatu kawasan, proporsi individu perokok yang akan tetap merokok sebesar 29,46% atau 2400 individu, sedangkan proporsi individu perokok yang akan memutuskan untuk berhenti merokok sebesar 59,03% atau 4804 individu. Sementara itu, kuesioner yang ditujukan kepada individu yang telah berhenti merokok memberikan hasil di mana proporsi individu yang akan kembali merokok ketika terdapat aturan KTR sebesar 3,40% atau 277 individu, sedangkan proporsi yang tetap memutuskan berhenti merokok sebesar 8,10% atau 660 individu. Data di atas menunjukkan bahwa dengan adanya aturan KTR, secara umum akan banyak individu yang berhenti merokok meski 100%.

3. Merokok Ketika Sakit

Tabel berikut menjelaskan jumlah perokok aktif berdasarkan kondisi kesehatan (sakit).

Tabel 9. Berhenti Merokok Berdasarkan Kesehatan (Sakit)

Status merokok	Merokok ketika sakit		Total
	Ya	Tidak	
Merokok	1658 (20,35)	5550 (68,13)	7208
Berhenti merokok	177 (2,17)	760 (9,33)	937
Total	6310 (68,13)	1835 (68,13)	8145

Keterangan: Tanda () menunjukkan persentase (%)

Sumber: IFLS 2014, data diolah

Tabel 9 menjelaskan deskripsi status merokok individu berdasarkan kondisi kesehatan yang tidak dijelaskan secara spesifik terkait jenis penyakit. Kondisi kesehatan individu bisa dalam kondisi sakit parah, sedang, bahkan ringan. Sampel data dari kuesioner IFLS tentang topik ini diambil secara acak baik sampel individu yang sakit maupun tidak sakit. Dalam kuesioner ini, ditanyakan opini individu tentang keputusan individu untuk mengonsumsi rokok ketika kondisi kesehatan kurang baik atau sedang sakit.

Data menunjukkan bahwa apabila kondisi individu dalam keadaan sakit, proporsi individu perokok yang akan tetap merokok sebesar 20,35% atau 1658 individu, sedangkan proporsi individu perokok akan memutuskan berhenti merokok sebesar 68,13% atau 5550 individu. Sementara itu, kuesioner yang ditujukan kepada individu yang telah berhenti merokok memberikan hasil di mana proporsi individu yang kembali merokok walaupun kondisi kesehatan dalam keadaan sakit sebesar 2,17% atau 177 individu, sedangkan proporsi individu yang tetap merokok sebesar 9,33% atau 760 individu. Data tersebut menunjukkan kondisi kesehatan individu mempengaruhi pola konsumsi rokok meski tidak sampai 100%.

4. Tingkat Pendidikan

Pendidikan diukur melalui tingkat pendidikan yang ditempuh oleh individu dalam rumah tangga. Tabel berikut menjelaskan jumlah perokok aktif berdasarkan tingkat pendidikan.

Tabel 10. Berhenti Merokok Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan	Tetap merokok	Berhenti merokok	Total
0	328	40	368
1 – 6	2490	294	2784
7 – 9	1577	150	1727
10 – 12	2183	277	2460
13 – 16	599	164	763
17 – 18	31	10	41
19 – 22	0	2	2
Total	7208	937	8145

Sumber: IFLS 2014, data diolah.

Tabel 10 menjelaskan gambaran dan penyebaran variabel tingkat pendidikan individu dalam rumah tangga IFLS 2014 yang pernah ditempuh. Tingkat pendidikan 0 setara TK atau belum sekolah, tingkat pendidikan 1–6 setingkat SD, tingkat 7–9 setara SMP, 10–12 setingkat SMA, 13–16 setara S1, 17–18 setara S2, dan 19–22 setingkat S3. Dalam tabel di atas menjelaskan bahwa jumlah perokok terbanyak terdapat pada jenjang SD dengan jumlah perokok sebanyak 2490 individu, sedangkan pada jenjang S3 tidak terdapat perokok aktif.

5. Tingkat Pendapatan

Pendapatan individu berpengaruh terhadap kebutuhan yang akan dibelanjakan. Tabel berikut menjelaskan jumlah perokok aktif berdasarkan distribusi pendapatan individu dalam 12 bulan.

Tabel 11. Berhenti Merokok Berdasarkan Tingkat Pendapatan

Pendapatan	Tetap merokok	Berhenti merokok	Total
0 – 50.000	2	1	3
50.001 – 50.000.000	6752	821	7573
50.000.001 – 100.000.000	323	83	406
100.000.001 – 150.000.000	74	20	94
150.000.001 – 200.000.000	22	5	27
200.000.001 – 250.000.000	11	0	11
250.000.001 – 300.000.000	8	2	10
300.000.001 – 350.000.000	2	2	4
350.000.001 – 400.000.000	5	0	5
400.000.001 – 450.000.000	3	1	4
450.000.001 – 500.000.000	1	0	1
500.000.001 – 550.000.000	0	0	0
550.000.001 – 600.000.000	0	0	0
600.000.001 – 650.000.000	0	0	0
650.000.001 – 700.000.000	0	1	1
700.000.001 – 750.000.000	2	0	2
750.000.001 – 800.000.000	1	0	1
800.000.001 – 850.000.000	0	0	0
850.000.001 – 900.000.000	0	0	0
900.000.001 – 950.000.000	0	0	0
950.000.001 - 1.000.000.000	2	1	3
Total	7208	937	8145

Sumber: IFLS 2014, data diolah.

Tabel 11 menggambarkan status merokok individu berdasarkan tingkat pendapatan individu. Proporsi individu perokok terbesar terdapat pada golongan pendapatan antara Rp 50.001 sampai Rp 50.000.000 yaitu sebanyak 6752 orang.

6. Status Pekerjaan

Status pekerjaan merupakan variabel independen di mana pekerjaan diukur dengan kegiatan utama yang dilakukan individu dalam rumah tangga.

Tabel berikut menjelaskan jumlah perokok aktif berdasarkan.

Tabel 12. Berhenti Merokok Berdasarkan Status Pekerjaan

Status merokok	Status pekerjaan		Total
	Bekerja	Tidak bekerja	
Merokok	6490 (79,68)	718 (8,81)	7208
Berhenti merokok	839 (10,30)	98 (1,20)	937
Total	7329 (89,98)	816 (10,01)	8145

Keterangan: Tanda () menunjukkan persentase (%)

Sumber: IFLS 2014, data diolah.

Tabel 12 menjelaskan status merokok individu berdasarkan status pekerjaan. Proporsi individu yang bekerja lebih besar dibandingkan dengan yang belum/tidak bekerja. Apabila data dikaitkan dengan status merokok, untuk individu perokok yang telah bekerja sebesar 79,68% atau 6490 individu dan belum/tidak bekerja sebesar 8,81% atau 719 individu. Sementara itu, untuk individu yang berhenti merokok dan telah bekerja sebesar 10,30% atau 839 individu dan yang belum/tidak bekerja sebesar 1,20% atau 98 individu.

7. Jenis Kelamin

Jenis kelamin menjadi penting diikutkan dalam variabel untuk melihat proporsi dan pengaruh hubungan antara jenis kelamin dalam rumah tangga IFLS 2014 dalam mengambil keputusan berhenti merokok.

Tabel 13. Berhenti Merokok Berdasarkan Jenis Kelamin

Status merokok	Jenis kelamin		Total
	Laki-laki	Perempuan	
Merokok	7028 (86,28)	180 (2,21)	7208
Berhenti merokok	876 (10,75)	61 (0,75)	937
Total	7904 (97,04)	241 (2,96)	8145

Keterangan: Tanda () menunjukkan persentase (%)

Sumber: IFLS 2014, data diolah

Tabel 13 menjelaskan status merokok individu berdasarkan jenis kelamin. Proporsi individu laki-laki yang merokok lebih besar dibandingkan perempuan. Frekuensi individu berjenis kelamin laki-laki sebesar 97,04% atau 7904 individu, sedangkan individu berjenis kelamin perempuan sebesar 2,96% atau 241 individu. Apabila data dikaitkan dengan status merokok individu, maka akan di dapatkan sebesar 86,28% atau 7028 individu berjenis kelamin laki-laki dan 2,21% atau 180 individu berjenis kelamin perempuan merokok. Sementara itu, individu berjenis kelamin laki-laki yang berhenti merokok sebesar 10,75% atau 876 individu dan sebesar 0,75% atau 61 individu berjenis kelamin perempuan yang berhenti merokok.

8. Usia

Deskripsi statistik usia berikut menunjukkan jumlah perokok menurut kelompok umur.

Tabel 14. Berhenti Merokok Berdasarkan Usia

Usia (Tahun)	Merokok	Berhenti merokok	Total
15 – 20	296	13	309
21 – 30	1712	138	1850
31 – 40	2344	264	2608
41 – 50	1482	209	1691
51 – 60	885	176	1061
61 – 70	351	85	436
71 – 80	113	44	157
81 – 90	23	6	29
91 – 100	2	1	3
101	0	1	1
Total	7208	937	8145

Sumber: IFLS 2014, data diolah.

Status merokok individu dilihat dari kelompok umur di mana terdapat 10 kelompok umur. Proporsi jumlah perokok dan bukan perokok bervariasi di setiap kelompok umur. Pada rentan umur 15 – 40 tahun, jumlah perokok mengalami peningkatan dan begitu pula untuk individu yang berhenti merokok. Proporsi tersebut kemudian mengalami tren menurun bagi individu di atas umur 40 tahun.

9. Status Pernikahan

Status pernikahan turut diikutkan dalam variabel independen untuk melihat proporsi dan pengaruhnya keputusan berhenti merokok.

Tabel 15. Berhenti Merokok Berdasarkan Status Pernikahan

Status merokok	Status pernikahan		Total
	Belum/tidak menikah	Menikah	
Merokok	1284 (15,76)	5924 (72,73)	7208
Berhenti merokok	99 (1,21)	838 (10,29)	937
Total	1383 (16,97)	6762 (83,02)	8145

Keterangan: Tanda () menunjukkan persentase (%)

Sumber: IFLS 2014, data diolah.

Tabel 15 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan proporsi individu yang tetap merokok dan berhenti merokok berdasarkan status pernikahan. Status pernikahan di sini dibagi dua, yakni menikah dan belum/tidak menikah. Dari individu yang telah menikah, sebesar 72,73% atau 5924 individu tetap merokok, sedangkan sebesar 15,76% atau 1284 individu berhenti merokok. Sementara itu, dari individu yang belum/tidak menikah menunjukkan data sebesar 10,29% atau 838 individu memutuskan untuk tetap merokok, sedangkan sebesar 1,21% atau 99 individu memutuskan untuk berhenti merokok.

10. Perceraian

Perceraian merupakan variabel independen yang menunjukkan status individu yang telah bercerai. Kasus perceraian memiliki pengaruh terhadap perilaku individu keputusan untuk berhenti merokok.

Tabel 16. Berhenti Merokok Berdasarkan Perceraian

Status merokok	Perceraian		Total
	Belum/tidak bercerai	Telah bercerai	
Merokok	7076 (86,87)	132 (1,62)	7208
Berhenti merokok	924 (11,34)	13 (0,16)	937
Total	8000 (98,22)	145 (1,78)	8145

Keterangan: Tanda () menunjukkan persentase (%)

Sumber: IFLS 2014, data diolah.

Tabel 16 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan proporsi individu yang tetap merokok dan berhenti merokok berdasarkan status perceraian. Frekuensi individu yang telah bercerai sebesar 1,78% atau 145 individu, sedangkan individu yang belum/tidak bercerai sebesar 98,22% atau 8000 individu. Apabila data dikaitkan dengan status merokok, untuk individu perokok yang telah bercerai sebesar 1,62% atau 132 individu dan belum/tidak bercerai sebesar 86,87% atau 7076 individu. Sementara itu, untuk individu yang berhenti merokok dan telah bercerai sebesar 0,16% atau sebanyak 13 individu dan yang belum/tidak bercerai sebesar 11,34% atau 924 individu.

C. Hasil Analisis Regresi Probit

Penelitian ini menggunakan regresi probit yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar probabilitas keputusan berhenti merokok individu dalam rumah tangga IFLS tahun 2014. Variabel dependen dalam penelitian ini

adalah status keputusan berhenti merokok. Variabel dependen diperoleh dari pertanyaan dalam kuesioner IFLS-5 tentang individu dalam rumah tangga yang memiliki kebiasaan menghisap rokok atau menghisap tembakau pipa atau mengunyah tembakau.

Tabel 17. Hasil Regresi Probit Status Merokok Individu

Variabel	Koefisien	Standar error
Total belanja rokok	- 0.0026322	0.0003355
KTR	- 0.0060673*	0.0424231
Merokok ketika sakit	0.0553667*	0.0485204
Tingkat pendidikan	0.045251	0.0047903
Pendapatan	0.0014349	0.0004282
Status Pekerjaan	- 0.0184249*	0.0639381
Jenis kelamin	- 0.4954567	0.0936598
Usia	0.0180341	0.0015209
Status pernikahan	0.2488971	0.0629209
Perceraian	- 0.0336136*	0.1643975
Pseudo R2 0.0639		
Prob LR <i>Statistic</i> 0.0000		

Sumber: IFLS 2014, data diolah.

* Tidak signifikan pada $\alpha=5\%$

Dari regresi probit pada tabel 17 diperoleh hasil bahwa probabilitas individu untuk berhenti merokok dipengaruhi oleh variabel total belanja rokok, tingkat pendidikan, pendapatan, jenis kelamin, usia, dan status pernikahan. Sementara itu, variabel kawasan tanpa rokok, merokok ketika sakit, status

pekerjaan, dan status perceraian tidak mempengaruhi individu untuk berhenti merokok. Dari estimasi tabel di atas, dapat model persamaan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Stopsmoking} &= -1.963 - 0.002\text{Cigarexpendrb} - 0.006\text{KTR} + 0.055\text{Smokesick} + \\ \text{p-value} & \quad (0.000) \quad (0.000) \quad (0.886) \quad (0.254) \\ & \quad 0.045\text{Educ} + 0.001\text{Incomejt} - 0.018\text{Job} - 0.495\text{Sex} + 0.018\text{Age} + \\ \text{p-value} & \quad (0.000) \quad (0.000) \quad (0.773) \quad (0.000) \quad (0.000) \\ & \quad 0.248 \text{Married} - 0.033 \text{Divorced} \\ \text{p-value} & \quad (0.000) \quad (0.838) \end{aligned}$$

$$\text{Prob LR Statistic} = 0.0000$$

b1 = Dengan tingkat signifikansi 5%, total belanja rokok berpengaruh signifikan dan negatif terhadap probabilitas individu untuk berhenti merokok dengan nilai *p-value* 0.000.

b2 = Dengan tingkat signifikansi 5%, tidak terdapat cukup bukti bahwa kawasan tanpa rokok (KTR) berpengaruh terhadap keputusan berhenti merokok individu dalam rumah tangga IFLS 2014.

b3 = Dengan tingkat signifikansi 5%, tidak terdapat cukup bukti bahwa perilaku merokok ketika sakit berpengaruh terhadap keputusan berhenti merokok individu dalam rumah tangga IFLS 2014.

b4 = Dengan tingkat signifikansi 5%, tingkat pendidikan berpengaruh signifikan dan positif terhadap probabilitas individu untuk berhenti merokok dengan nilai *p-value* 0.000.

- b5 = Dengan tingkat signifikansi 5%, tingkat pendapatan berpengaruh signifikan dan positif terhadap probabilitas individu untuk berhenti merokok dengan nilai *p-value* 0.000.
- b6 = Dengan tingkat signifikansi 5%, tidak terdapat cukup bukti bahwa individu yang bekerja berpengaruh terhadap keputusan berhenti merokok individu dalam rumah tangga IFLS 2014.
- b7 = Dengan tingkat signifikansi 5%, jenis kelamin berpengaruh signifikan dan negatif terhadap probabilitas individu untuk berhenti merokok dengan nilai *p-value* 0.000 di mana di mana probabilitas laki-laki untuk merokok lebih kecil daripada perempuan.
- b8 = Dengan tingkat signifikansi 5%, usia berpengaruh signifikan dan positif terhadap probabilitas untuk berhenti merokok dengan nilai *p-value* 0.000.
- b9 = Dengan tingkat signifikansi 5%, status pernikahan berpengaruh signifikan dan positif terhadap probabilitas individu untuk berhenti merokok dengan nilai *p-value* 0.000 di mana probabilitas individu yang sudah menikah untuk berhenti merokok lebih tinggi.
- b10 = Dengan tingkat signifikansi 5%, tidak terdapat cukup bukti bahwa perceraian berpengaruh terhadap keputusan berhenti merokok bagi individu dalam rumah tangga IFLS 2014.

Sementara itu, uji LR *Statistic* atau Uji *F-statistic*, dengan nilai $p > \chi^2$ sebesar 0.0000, menggambarkan bahwa secara bersama-sama variabel independen berpengaruh terhadap probabilitas keputusan individu untuk berhenti merokok.

D. Pembahasan Hasil Regresi Probit

1. Total Belanja Rokok terhadap Keputusan Berhenti Merokok

Hasil regresi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa total belanja rokok berpengaruh negatif terhadap keputusan berhenti merokok pada derajat kepercayaan 5%. Nilai koefisien total belanja rokok sebesar -0.002 yang berarti apabila terjadi kenaikan total belanja rokok sebesar Rp 1000/minggu sedangkan variabel lain tetap, maka keputusan berhenti merokok akan mengalami penurunan secara rata-rata sebesar 0,2%. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis penelitian dengan asumsi bahwa berapapun pengeluaran individu untuk konsumsi rokok, maka tidak akan mempengaruhi keputusan berhenti merokok.

2. Kawasan Tanpa Rokok terhadap Keputusan Berhenti Merokok

Hasil regresi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kawasan tanpa rokok tidak berpengaruh terhadap keputusan berhenti merokok pada derajat kepercayaan 5%.

3. Merokok ketika Sakit terhadap Keputusan Berhenti Merokok

Hasil regresi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa merokok ketika sakit tidak berpengaruh terhadap keputusan berhenti merokok pada derajat kepercayaan 5%.

4. Tingkat Pendidikan terhadap Keputusan Berhenti Merokok

Hasil regresi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap keputusan berhenti merokok pada

derajat kepercayaan 5%. Nilai koefisien tingkat pendidikan sebesar 0.045 yang berarti apabila terjadi kenaikan tingkat pendidikan sedangkan variabel lain tetap, maka keputusan berhenti merokok akan mengalami kenaikan secara rata-rata sebesar 4,5%.

Hal ini sesuai dengan hipotesis penelitian, dan juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hastono (1997), di mana kematangan intelektual berpengaruh pada wawasan, cara berfikir, baik dalam cara pengambilan keputusan maupun dalam pembuatan kebijakan. Semakin tinggi pendidikan formal, akan semakin baik pengetahuan tentang kesehatan. Individu yang mempunyai pengetahuan baik tentang kesehatan, dimungkinkan akan mengurangi konsumsi rokok.

5. Pendapatn terhadap Keputusan Berhenti Merokok

Hasil regresi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pendapatn berpengaruh positif terhadap keputusan berhenti merokok pada derajat kepercayaan 5%. Nilai koefisien pendapatn sebesar 0.001 yang berarti apabila terjadi kenaikan peningkatan pendapatn sebesar Rp 1.000.000/bulan sedangkan variabel lain tetap, maka keputusan berhenti merokok akan mengalami kenaikan secara rata-rata sebesar 0,1%.

Hal ini sesuai dengan hipotesis penelitian. Kebutuhan hidup individu dalam rumah tangga bervariasi. Selain untuk konsumsi rokok, individu juga memerlukan sebagian besar pendapatn yang diterima untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga lainnya.

6. Status Pekerjaan terhadap Keputusan Berhenti Merokok

Hasil regresi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa individu yang telah bekerja tidak berpengaruh terhadap keputusan berhenti merokok pada derajat kepercayaan 5%.

7. Jenis Kelamin terhadap Keputusan Berhenti Merokok

Hasil regresi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa jenis kelamin berpengaruh negatif terhadap keputusan berhenti merokok pada derajat kepercayaan 5%. Nilai koefisien jenis kelamin sebesar -0.495 yang berarti apabila individu berjenis kelamin laki-laki, maka keputusan berhenti merokok akan mengalami penurunan secara rata-rata sebesar 49,5%.

Hal ini sesuai dengan hipotesis penelitian. Jika individu berjenis kelamin laki-laki, maka akan menurunkan probabilitas keputusan berhenti merokok atau dengan kata lain individu laki-laki akan cenderung tetap merokok. Hasil penelitian juga didukung dengan studi yang dilakukan oleh Sugiharti dkk. (2015) yang mengkaji karakteristik individu sebagai faktor penentu seseorang menjadi perokok di Indonesia dengan menggunakan data IFLS tahun 2000 dan 2007. Dalam penelitiannya, jumlah perokok laki-laki sebanyak 9020 orang lebih besar dibandingkan perokok perempuan sebanyak 451 orang. Laki-laki berpotensi merokok 2 kali lipat dibanding wanita.

8. Usia terhadap Keputusan Berhenti Merokok

Hasil regresi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa usia berpengaruh positif terhadap keputusan berhenti merokok pada derajat kepercayaan 5%.

Nilai koefisien usia sebesar 0.018 yang berarti apabila usia bertambah 1 tahun sedangkan variabel lain tetap, maka keputusan berhenti merokok akan mengalami kenaikan secara rata-rata sebesar 1,8%.

Hal ini sesuai dengan hipotesis penelitian. Kemudian didukung oleh studi yang dilakukan Surjono dan Handayani (2013), keterkaitan antara usia dan konsumsi rokok. Hasil studi menemukan bahwa semakin tua usia individu, maka individu akan cenderung membeli rokok dengan harga murah, yang mengindikasikan adanya penurunan pengeluaran konsumsi rokok seiring dengan peningkatan usia.

9. Status Pernikahan terhadap Keputusan Berhenti Merokok

Hasil regresi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa status pernikahan berpengaruh positif terhadap keputusan berhenti merokok pada derajat kepercayaan 5%. Nilai koefisien status pernikahan sebesar 0.248 yang berarti apabila individu telah menikah sedangkan variabel lain tetap, maka keputusan berhenti merokok akan mengalami kenaikan secara rata-rata sebesar 24,8%.

Hal ini sesuai dengan hipotesis penelitian. Individu yang sudah menikah memiliki psikis dan mental yang matang. Individu yang sudah menikah cenderung memiliki produktivitas yang lebih tinggi dari pada individu yang belum/tidak menikah. Selain itu, pola pikir masa depan yang akan ditimbulkan dari asap rokok terhadap ekonomi keluarga dan kesehatan keluarga, anak dan suami/istri juga akan berpengaruh terhadap keputusan berhenti merokok.

10. Perceraian terhadap Keputusan Berhenti Merokok

Hasil regresi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa produktivitas perceraian individu tidak berpengaruh terhadap keputusan berhenti merokok pada derajat kepercayaan 5%.

E. *Marginal Effect Probit*

Marginal Effect digunakan untuk melihat besarnya pengaruh perubahan suatu variabel prediktor terhadap variabel respon dengan asumsi variabel lainnya konstan. Dalam penelitian ini, *marginal effect* berguna untuk menginterpretasikan seberapa besar pengaruh dari masing-masing variabel bebas terhadap probabilitas keputusan individu untuk berhenti merokok.

Tabel 18. *Marginal Effect Probit*

Variabel	<i>Marginal Effect dy/dx</i>	
	<i>Coefisien</i>	<i>Error Standart</i>
Total belanja rokok	- 0.0004804	0.0000615
KTR	- 0.0011074*	0.0077432
Merokok ketika sakit	0.0101056*	0.0088557
Tingkat pendidikan	0.0082593	0.0008751
Pendapatan	0.0002619	0.0000781
Status Pekerjaan	- 0.003363*	0.0116702
Jenis kelamin	- 0.0904317	0.0170463
Usia	0.0032916	0.0002766
Status pernikahan	0.0454292	0.0114971
Perceraian	- 0.0061352*	0.0300053

Sumber: IFLS 2014, data diolah.

* Tidak signifikan pada $\alpha=5\%$

Tabel 18 di atas menjelaskan *marginal effect* regresi probit keputusan berhenti merokok. Setiap kenaikan satu unit variabel bebas, maka akan mempengaruhi perubahan keputusan individu untuk berhenti merokok. Ketika total belanja rokok meningkat Rp 1000/minggu maka probabilitas individu untuk berhenti merokok sebesar akan turun 0,048%. Bertambahnya tingkat pendidikan individu dalam rumah tangga IFLS 2014 selama satu tahun akan meningkatkan probabilitas keputusan berhenti merokok sebesar 0.82%. Bertambahnya tingkat pendapatan individu dalam rumah tangga IFLS 2014 sebesar Rp 1.000.000/bulan akan meningkatkan probabilitas keputusan berhenti merokok sebesar 0.02%. Variabel jenis kelamin berpengaruh negatif terhadap probabilitas keputusan berhenti merokok dengan tingkat signifikansi 5%. Probabilitas laki-laki untuk berhenti merokok 9% lebih rendah daripada individu berjenis kelamin perempuan. Penambahan usia satu tahun seorang individu akan meningkatkan probabilitas keputusan berhenti merokok sebesar 0,3%. Variabel status pernikahan berpengaruh positif terhadap probabilitas keputusan berhenti merokok dengan tingkat signifikansi 5%. Individu yang telah menikah memiliki probabilitas keputusan berhenti merokok sebesar 4,5% lebih tinggi dibanding individu yang belum/tidakk menikah.